
**PENERAPANAN METODE *BEYOND CENTERS AND CIRCLE TIME (BCCT)*
PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD)**

JULIAN ROBECCA¹, RATNA IMANIRA SOFIANI², NOVRINI HASTI^{2*}

¹Prodi Teknik Industri, ²Prodi Sistem Informasi

*e-mail : novrini.hasti@email.unikom.ac.id

ABSTRACT

The golden age for a child is the age when he is 0 to 5 years old. At this age the child's physical development and brain growth optimally. Children's brain development related to intelligence requires stimulation from the surrounding environment. If stimulation from the environment is lacking, the child's intellectual development is also not optimal. To increase stimulation from an early age many Early Childhood Education (PAUD) have emerged, which is a form of educational institution which is an artificial environment that is consciously designed and planned to develop children's intelligence potential. From 2013 data, the Directorate General of Early Childhood, Non-Formal and Informal Education (PAUDNI) Bandung has 1,323 PAUD. From all of these methods there is one concept that is the benchmark in the PAUD program, namely that education must be fun and in accordance with the child's development. The BCCT method develops from the Montessori, High Scope and Region Emilio methods. The purpose of community service activities is to create teachers who can apply BCCT learning methods to students, assist teachers in the delivery of learning materials that are appropriate to the child's development, help children in the reception and absorption of learning materials, create a pleasant atmosphere in the learning process for both partners .

Key words: *Early Childhood Education, Beyond Centers and Circle Time (BCCT), golden age,*

ABSTRAK

Golden age bagi seorang anak adalah usia ketika dia berusia 0 hingga 5 tahun. Pada usia ini perkembangan fisik dan otak anak tumbuh secara optimal. Perkembangan otak anak yang berkaitan dengan kecerdasan membutuhkan stimulasi dari lingkungan sekitarnya. Jika stimulasi dari lingkungan kurang, perkembangan intelektual anak juga tidak optimal. Untuk meningkatkan stimulasi sejak usia dini banyak bermunculan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yaitu suatu bentuk lembaga pendidikan yang merupakan lingkungan buatan yang secara sadar dirancang dan direncanakan untuk mengembangkan potensi kecerdasan anak. Dari data tahun 2013, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal (PAUDNI) Bandung ada 1.323 PAUD. Dari semua metode ini ada satu konsep yang menjadi tolok ukur dalam program PAUD, yaitu bahwa pendidikan harus menyenangkan dan sesuai dengan perkembangan anak. Metode BCCT mengembang dari metode Montessori, High Scope dan Regio Emilio. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat adalah, menciptakan guru yang dapat menerapkan metode pembelajaran BCCT pada siswa, membantu guru dalam penyampaian materi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak, membantu anak-anak dalam penerimaan dan penyerapan bahan belajar, menciptakan suasana yang menyenangkan di proses pembelajaran pada kedua pasangan.

Kata kunci: *Beyond Center Circle Time (BCCT), golden age, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD),*

PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Usia 0 sampai 5 tahun merupakan usia emas (*golden age*) bagi seorang anak, karena pada usia inilah perkembangan fisik dan otak anak tumbuh dengan optimal. Perkembangan otak anak yang berkaitan dengan kecerdasan memerlukan rangsangan dari lingkungan sekitar. Jika rangsangan dari lingkungan kurang, perkembangan kecerdasan anak juga menjadi tidak optimal.

Pada saat lahir, sel otak bayi berjumlah sekitar 100 milyar, namun hanya sedikit dari milyaran sel yang saling terhubung. Sel-sel yang terhubung itu hanya sel-sel otak yang mengendalikan detak jantung, pernafasan, gerak refleks, pendengaran, dan naluri hidup. Jika rangsangan yang diberikan kepada anak optimal, pada saat anak berusia 3 tahun, sel otaknya telah membentuk sekitar 1.000 triliun jaringan yang saling terhubung. Sebuah sel otak dapat berhubungan dengan 15.000 sel lain. Jaringan-jaringan sel otak yang saling terhubung namun jarang digunakan akan mati sedangkan yang sering digunakan akan semakin kuat. Setiap rangsangan yang diterima anak akan melahirkan sambungan baru atau setidaknya memperkuat sambungan yang sudah ada.

Untuk meningkatkan rangsangan sejak usia dini inilah banyak bermunculan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) suatu bentuk lembaga pendidikan yang merupakan lingkungan buatan yang dirancang secara sadar dan terencana dalam rangka mengembangkan potensi kecerdasan anak. Dari data 2013, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal (PAUDNI) Kota Bandung terdapat 1323 PAUD. [2]

Dari Kunarti, 2008, program pembelajaran PAUD dalam pelaksanaannya dikenal berbagai macam pendekatan diantaranya *Montessori*, *High Scope*, *Regio Emilio*, dan *Beyond Centers and Circle Time (BCCT)*.

Dari semua metode ini ada satu konsep yang menjadi patokan dalam program pendidikan anak usia dini ini, yaitu pendidikan itu harus menyenangkan dan sesuai dengan perkembangan

anak. Metode *BCCT* merupakan pengembangan dari metode *Montessori*, *High Scope* dan *Regio Emilio*.

Kelebihan dari metode ini adalah :

1. Metode ini ditujukan untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan anak.
2. Agar kecerdasannya dapat berkembang secara optimal, maka otak anak perlu dirangsang untuk terus berfikir secara aktif dengan menggali pengalamannya sendiri (bukan sekedar mencontoh atau menghafal).
3. Metode ini memandang bermain sebagai wahana yang paling tepat dan satu-satunya wahana pembelajaran anak, karena disamping menyenangkan, bermain dalam *setting* pendidikan dapat menjadi wahana untuk berfikir aktif dan kreatif.

Adapun ciri-ciri dari Metode BCCT adalah sebagai berikut :

1. Pembelajarannya berpusat pada anak;
2. Menempatkan *setting* lingkungan main sebagai pijakan awal yang penting;
3. Memberikan dukungan penuh kepada setiap anak untuk aktif, kreatif, dan berani mengambil keputusan sendiri;
4. Peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator;
5. Kegiatan anak berpusat di sentra-sentra main yang berfungsi sebagai pusat minat;
6. Memiliki standar operasional prosedur yang baku;
7. Pemberian pijakan sebelum dan setelah anak main dilakukan dalam posisi duduk melingkar. [3]

Permasalahan Mitra

Pada PAUD Kuntum (Mitra 1) dan PAUD Sukaluyu (Mitra 2) ada beberapa permasalahan yang ditemukan, yaitu :

1. Belum mempunyai gedung sebagai tempat penyelenggara kegiatan belajar mengajar yang permanen. Dimana PAUD Kuntum menggunakan tempat tinggal (rumah salah satu guru), sedangkan PAUD Sukaluyu menggunakan gedung kelurahan untuk pelaksanaan

pembelajaran. Hal ini menyebabkan sulitnya membuka sentra pembelajaran yang permanen

2. Kurangnya pengetahuan guru tentang penggunaan metode BCCT, sehingga masih banyak ditemukan materi-materi yang terlalu dipaksakan dan penyampaian tidak sesuai dengan perkembangan anak. Hal ini mengakibatkan ada anak didik merasakan proses pembelajaran yang kurang menyenangkan.
3. Kedua PAUD berlokasi pada perkampungan padat dan berpenduduk heterogen baik dari segi ekonomi, pendidikan, status sosial maupun budaya. Hal ini mengakibatkan beragamnya penerimaan dan penyerapan anak didik dalam proses pembelajaran.

Dari masalah-masalah yang ada disepakati aspek yang menjadi prioritas sebagai pemecahan solusinya adalah memberikan pengenalan penggunaan metode BCCT kepada guru dari kedua mitra, serta praktek proses pembelajaran menggunakan metode BCCT sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan sesuai dengan perkembangan anak. Dengan penyampaian materi pelajaran yang lebih menyenangkan, diharapkan penerimaan dan penyerapan anak didik menjadi sama atau sekurangnya tidak jauh berbeda. Metode ini juga akan membantu perkembangan jasmani dan rohani menghasilkan anak didik dengan perkembangan jasmani dan rohani agar anak siap dalam menempuh pendidikan lebih lanjut.

Luaran Yang Ingin Dicapai

Luaran kegiatan ini selain pemahaman terhadap metode BCCT adalah berupa modul pedoman penggunaan metode BCCT. Pada modul ini dijelaskan beberapa macam sentra-sentra dalam metode BCCT yang akan diberikan kepada mitra.

Sentra dibuat berdasarkan kebutuhan anak dengan mengobservasi setiap perkembangan anak. Jadi kebutuhan sentra mungkin tidak sama di setiap lembaga pendidikan tergantung kesiapan perangkat dan tenaga pengajar yang ada. Sebagai contoh dibawah ini ada beberapa sentra :

1. SENTRA BAHAN ALAM

Tempat bermain sambil belajar untuk mengembangkan pengalaman sensori motor dalam rangka menguatkan tiga jari untuk persiapan menulis, sekaligus pengenalan sains untuk anak.

Efek yang diharapkan: Anak dapat terstimulasi aspek motorik halus secara optimal, dan mengenal sains sejak dini.

2. SENTRA MAIN PERAN MIKRO / MAKRO

Tempat bermain sambil belajar, dimana anak dapat mengembangkan daya imajinasi dan mengekspresikan perasaan saat ini, kemarin, dan yang akan datang. Penekanan sentra ini terletak pada alur cerita sehingga anak terbiasa untuk berfikir secara sistematis.

Efek yang diharapkan: Anak dapat bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman dan lingkungan sekitar dan mengembangkan kemampuan berbahasa secara optimal.

3. SENTRA BALOK

Tempat bermain sambil belajar untuk mempresentasikan ide ke dalam bentuk nyata (bangunan). Di sentra ini anak dapat memainkan balok dengan perbandingan 1 anak \pm 100 balok plus asesoris. Penekanan sentra ini pada start and finish, di mana anak mengambil balok sesuai kebutuhan dan mengembalikan dengan mengklasifikasi berdasarkan bentuk balok

Efek yang diharapkan: Anak dapat berfikir tipologi, mengenal ruang dan bentuk sehingga dapat mengembangkan kecerdasan visual spasial secara optimal dan anak dapat mengenal bentuk – bentuk geometri yang sangat berguna untuk pengetahuan dasar matematika

4. SENTRA PERSIAPAN

Tempat bermain sambil belajar untuk mengembangkan pengalaman keaksaraan. Di sentra ini anak difasilitasi dengan permainan yang dapat mendukung pengalaman baca, tulis, hitung dengan cara yang menyenangkan dan anak dapat memilih kegiatan yang diminati

Efek yang diharapkan: Anak dapat berpikir teratur, senang membaca, menulis dan menghitung.

5. SENTRA IMAN DAN TAQWA

Tempat bermain sambil belajar untuk mengembangkan kecerdasan jamak dimana kegiatan main lebih menitik beratkan pada kegiatan keagamaan. Di sentra ini anak difasilitasi dengan kegiatan bermain yang memfokuskan pada pembiasaan beribadah dan mengenal huruf hijaiyyah dengan cara bermain sambil belajar.

Efek yang diharapkan: Tertanamnya perilaku akhlakul karimah, ikhlas, sabar dan senang menjalankan perintah agama.

6. SENTRA SENI DAN KREATIFITAS

Tempat bermain sambil belajar yang menitik beratkan pada kemampuan anak dalam berkreasi. Kegiatan di sentra ini dilaksanakan dalam bentuk proyek, dimana anak diajak untuk menciptakan kreasi tertentu yang akan menghasilkan sebuah karya.

Efek yang diharapkan: Anak dapat berfikir secara kreatif

7. SENTRA MUSIK DAN BUDAYA

Tempat bermain sambil belajar untuk mengenalkan beragam musik terutama musik tradisional, dan permainan tradisional dari berbagai daerah.

Efek yang diharapkan dari sentra ini :Anak dapat mengenal nada, birama dan ritme disamping dapat mengenal keragaman permainan tradisional yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan. [4] [5]

Tujuan Kegiatan

Tujuan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah:

1. Menciptakan guru yang dapat menerapkan metode pembelajaran BCCT pada anak didik.
2. Membantu guru dalam penyampaian materi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak.
3. Membantu anak dalam penerimaan dan penyerapan materi pembelajaran.
4. Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam proses pembelajaran pada kedua mitra.

5. Membantu pihak pengelola PAUD untuk memberikan layanan yang lebih berkualitas kepada anak didik dan orang tuanya.

Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut". (UU No.20 tahun 2003, Sisdiknas, Bab I psl. 1, butir 14) Landasan hukum yang terkait dengan pendidikan anak usia dini tersirat dalam amandemen UUD 1945 pasal 28 ayat 2, yaitu negara menjamin kelangsungan hidup, pengembangan dan perlindungan anak terhadap eksploitasi dan kekerasan. Keluarnya UU No. 23 tahun 2003 melalui pasal 28 tentang perlindungan anak juga merupakan indikator kepedulian pemerintah terhadap Pendidikan Anak Usia Dini.

Masa usia dini merupakan masa emas bagi perkembangan anak, karena pada fase ini sangat menentukan bagi perkembangan anak hingga ia memasuki masa dewasa. Pendidikan pada usia dini berfungsi untuk memberikan pengalaman belajar kepada anak sekaligus berfungsi mengoptimalkan pengembangan otak. Pendidikan untuk anak usia dini dapat diartikan secara luas yang mencakup seluruh proses stimulasi psikososial dan tidak terbatas pada proses pembelajaran yang terjadi dalam lembaga pendidikan. [6]

Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Secara umum tujuan Pendidikan Anak Usia Dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Berdasarkan tinjauan aspek didaktis psikologis tujuan pendidikan di Pendidikan Anak Usia Dini yang utama adalah :

1. Menumbuh kembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan agar mampu

menolong diri sendiri (*self help*), yaitu mandiri dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri seperti mampu merawat dan menjaga kondisi fisiknya, mampu mengendalikan emosinya dan mampu membangun hubungan dengan orang lain.

2. Meletakkan dasar-dasar tentang bagaimana seharusnya belajar (*learning how to learn*). Hal ini sesuai dengan perkembangan paradigma baru dunia pendidikan melalui empat pilar pendidikan yang dicanangkan UNESCO, yaitu *learning to know, learning to do, learning to be and learning to live together* yang dalam implementasinya di pendidikan anak usia dini dilakukan melalui pendekatan *learning by playing*, belajar yang menyenangkan (*joyful learning*) serta menumbuhkan kembangkan keterampilan hidup (*life skills*) sederhana sedini mungkin.

Tujuan dari program kegiatan bermain adalah membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap pengetahuan, keterampilan dan kreatifitas/daya cipta yang diperlukan oleh anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan untuk pertumbuhan serta perkembangan pada tahap berikutnya. Untuk itu strategi pembelajaran bagi anak usia dini lebih berorientasi pada :

1. tujuan yang mengarah pada tugas-tugas perkembangan di setiap rentangan usia anak;
2. materi yang diberikan harus mengacu dan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan yang sesuai dengan perkembangan anak (*DAP = Developmentally Appropriate Practice*);
3. metode yang dipilih seharusnya bervariasi sesuai dengan tujuan kegiatan belajar dan mampu melibatkan anak secara aktif dan kreatif serta menyenangkan;
4. media dan lingkungan bermain yang digunakan haruslah aman, nyaman dan menimbulkan ketertarikan bagi anak dan perlu adanya waktu yang cukup untuk bereksplorasi;
5. evaluasi yang terbaik dan dianjurkan untuk dilakukan adalah rangkaian sebuah

assessment melalui observasi partisipatif terhadap apa yang dilihat, didengar dan diperbuat oleh anak. [7]

Metode *Beyond Center and Circle Time (BCCT)*

Pembelajaran dengan Pendekatan *Beyond Centers and Circle Time (BCCT)* atau sering diartikan sebagai pendekatan sentra dan lingkaran adalah pendekatan penyelenggaraan PAUD yang berfokus pada anak. Yang telah peneliti singgung dalam pendahuluan bahwa Pendekatan *Beyond Centers and Circle Time (BCCT)* merupakan pendekatan yang dikembangkan berdasarkan hasil kajian teoritik dan pengalaman empirik oleh *Creative Center for Childhood Research and Training (CCCRT)* di Florida USA, dan dilaksanakan di *Creative Pre School Florida, USA* selama lebih dari 25 tahun, baik untuk anak normal maupun untuk anak dengan kebutuhan khusus. *BCCT* merupakan pengembangan dari pendekatan Montessori, *HighScope*, dan *Reggio Emilio*.

Pendekatan ini bertujuan untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan anak, agar kecerdasannya dapat berkembang secara optimal, maka otak anak perlu dirangsang untuk terus berfikir secara aktif dengan menggali pengalamannya sendiri (bukan sekedar mencontoh atau menghafal). Pendekatan ini memandang bermain merupakan wahana yang paling tepat dan satu-satunya wahana pembelajaran anak, karena disamping menyenangkan, bermain dalam *setting* pendidikan dapat menjadi wahana untuk berfikir aktif, kreatif dan inovatif.

Proses pembelajaran *BCCT* berpusat di sentra main dan saat anak dalam lingkaran dengan menggunakan 4 jenis pijakan (*scaffolding*) untuk mendukung perkembangan anak, yaitu :

- (1) pijakan lingkungan main;
- (2) pijakan sebelum main;
- (3) pijakan selama main; dan
- (4) pijakan setelah main.

Pijakan adalah dukungan yang berubah-ubah yang disesuaikan dengan perkembangan yang

dicapai anak yang diberikan sebagai pijakan untuk mencapai perkembangan yang lebih tinggi.

Sentra main adalah *zona* atau area main anak yang dilengkapi dengan seperangkat alat main yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak dalam 3 jenis main, yaitu bermain sensormotorik/fungsional, bermain peran dan bermain pembangunan. Saat lingkaran adalah saat ketika pendidik duduk bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan kepada anak yang dilakukan sebelum dan sesudah main. [6]

Prinsip pembelajaran dengan pendekatan *BCCT* antara lain :

- 1) keseluruhan proses pembelajarannya berlandaskan pada teori dan pengalaman empirik;
- 2) setiap proses pembelajaran ditujukan untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan anak (kecerdasan jamak) melalui bermain terencana dan terarah serta dukungan pendidik dalam bentuk pijakan-pijakan;
- 3) menempatkan penataan lingkungan main sebagai pijakan awal yang merangsang anak untuk aktif, kreatif dan terus berfikir dengan menggali pengalamannya sendiri;

4) menggunakan standar operasional yang baku dalam proses pembelajarannya;

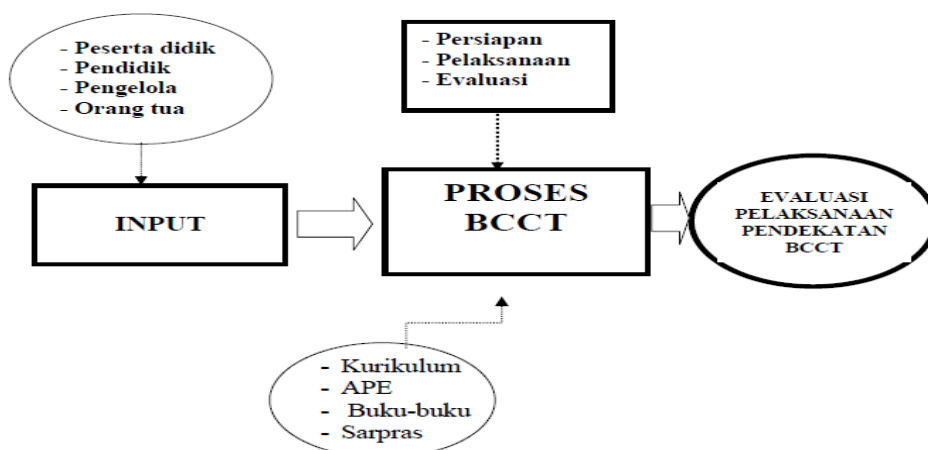
5) mensyaratkan pendidik dan pengelola program untuk mengikuti pelatihan sebelum menerapkan pendekatan ini;

6) melibatkan orangtua dan keluarga sebagai satu kesatuan proses pembelajaran untuk mendukung kegiatan anak di rumah. [4]

METODE PELAKSANAAN

Kerangka Berpikir

Pengajaran dengan menggunakan metode *BCCT* sangat menekankan pada kesiapan guru dalam mempersiapkan proses pengajaran secara matang. Mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi hasil studi, yang didukung pula oleh kesiapan kedua mitra dalam menyediakan sarana-prasarana yang meliputi kelengkapan ruangan-ruangan sebagai sentra pembelajaran dan bahan serta alat main. Dengan dukungan kelengkapan sarana-prasarana dan kualitas guru, pembelajaran akan berjalan dengan optimal. Berikut ini langkah-langkah metode pengajaran *BCCT* yang menjadi kajian dalam program ini dan diuraikan dalam bentuk bagan di bawah ini :



Gambar 1. Tahapan Metode Pembelajaran *BCCT*

Materi yang disampaikan pada pelatihan mencakup :

1. Pendahuluan

2. Prinsip Dasar Model *BCCT*
3. Langkah-Langkah Pelaksanaan *BCCT*
4. Proses Pembelajaran *BCCT*
5. Simulasi Pelaksanaan *BCCT*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pelatihan ini adalah :

1. Guru dapat menerapkan metode pembelajaran BCCT pada anak didik.
2. Membantu guru dalam penyampaian materi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak.
3. Membantu guru dalam proses belajar mengajar sehingga dapat membantu anak dalam penerimaan dan penyerapan materi pembelajaran.
4. Dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dalam proses pembelajaran pada kedua mitra.

Proses kegiatan pelatihan dapat di lihat dari foto-foto di bawah ini :



Gambar 2. Pembekalan dari Instruktur Metode BCCT



Gambar 3. Simulasi Penerapan Metode BCCT

KESIMPULAN

Setelah semua tahapan pada kegiatan pengabdian ini dilakukan, peserta sudah mengetahui dan memahami metode pembelajaran BCCT, peserta telah melakukan simulasi metode pembelajaran BCCT, peserta dapat memahami perbedaan metode BCCT dengan metode yang biasa mereka gunakan pada PAUD masing-masing, peserta telah mengimplementasikan metode pembelajaran BCCT pada PAUD masing-masing, anak didik dapat menerima materi yang disampaikan dengan mudah, suasana belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Kurnati, 2008, Tesis, Penerapan Pendekatan Pembelajaran Beyond Centers and Circle Time (BCCT) dan Kurikulum yang Sesuai dengan Perkembangan Anak/Developmentally Appropriate Practice (DAP) pada Anak Usia Dini
- [2]. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal (PAUDNI), 2013, Kota Bandung,
- [3]. Kaplan, 2009, Beyond Centers and Circle Time, Kaplan Early Learning Company
- [4]. Departemen Pendidikan Nasional, 2006, Pedoman Penerapan Pendekatan BCCT, Jakarta
- [5]. Depdiknas, 2004, Pedoman Pelatihan: Lebih Jauh tentang Sentra dan Saat Lingkaran, Jakarta,
- [6]. Depdiknas, 2002, Pedoman Pelaksanaan: Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup Taman Kanak-kanak, Jakarta, Direktorat Pendidikan TK dan SD Dik Das Men Depdiknas
- [7]. Direktorat Pedoman Pendidikan Anak Usia Dini, 2004, Dirjen PLS dan Pemuda, Bandung : Alfabeta